KEDATANGAN MESIAS DALAM MIKHA 5:1-8 DAN IMPLIKASI DENGAN SIKAP ORANG KRISTEN DALAM MENYAMBUT KEDATANGAN ALLAH PADA MASA KINI

Boas Tauho¹, Margareth Julia Malelak², Ivana Clairine Mailau³, Merfin Bengkiuk⁴, Renya Avliana Pandie⁵, Desmandiro Eljanuard Selan⁶, Maya Djawa⁷

bmeometan@gmail.com¹, margarethjulia179@gmail.com², ivanaclairinemailau@gmail.com³, merfinbengkiuk121@gmail.com⁴, renyaavliana04@gmail.com⁵, selandesmandiro@gmail.com⁶, mayaandre0803@gmail.com⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Kitab Mikha adalah salah satu dari dua belas kitab nabi kecil dalam Tanakh (Alkitab Ibrani) dan termasuk dalam Nevi'im (Nabi-Nabi). Ditulis oleh Nabi Mikha pada abad ke-8 SM, kitab ini mengandung nubuat-nubuat tentang penghukuman dan pemulihan yang dihadapi oleh kerajaan Israel dan Yehuda pada masa pemerintahan raja-raja Yotam, Ahas, dan Hizkia. Mikha terkenal karena kritiknya terhadap ketidakadilan sosial dan spiritual di masyarakat, serta seruannya untuk keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati. Dengan menganalisis konteks historis dan pesan-pesan utama dalam kitab ini, kita dapat melihat bagaimana Mikha menyerukan umat untuk bertobat dan kembali kepada jalan Tuhan. Pesan-pesan tersebut tetap relevan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi isu-isu keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Melalui pesan-pesannya, Mikha mengajak kita untuk merenungkan nilai-nilai keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati dalam kehidupan kita. Dengan demikian, kitab Mikha bukan hanya sekedar naskah religius, tetapi juga sumber inspirasi dan panduan moral yang relevan untuk zaman modern.

Kata Kunci: Kedatangan Mesias, Mikha 5:1-8, Sikap Kristen.

Abstract

The Book of Micah is one of the twelve minor prophet books in the Tanakh (Hebrew Bible) and is part of the Nevi'im (Prophets). Written by the prophet Micah in the 8th century BCE, the book contains prophecies about the judgment and restoration faced by the kingdoms of Israel and Judah during the reigns of Kings Jotham, Ahaz, and Hezekiah. Micah is renowned for his critique of social and spiritual injustices in society, as well as his calls for justice, steadfast love, and humility. By analyzing the historical context and the main messages in this book, we can see how Micah urged the people to repent and return to God's ways. These messages remain relevant in the modern context, particularly in addressing issues of social justice and moral responsibility. Through his messages, Micah invites us to reflect on the values of justice, steadfast love, and humility in our lives. Thus, the Book of Micah is not just a religious text but also a source of inspiration and moral guidance that is pertinent for contemporary times.

Keywords: *The Coming Of The Messiah, Micah 5:1-8, Christian Attitude.*

PENDAHULUAN

Kedatangan Allah merupakan sebuah peristiwa yang penuh dengan sukacita Allah datang dalam 3 bentuk yang pertama yaitu Allah datang dalam Yeus kristus ini merupakan suatu peristiwa yang disebut dengan peristiwa inkarnasi. Dalam teologi Kristen, inkarnasi adalah peristiwa yang sangat penting di mana Allah datang melalui Yesus Kristus sebagai bayi

di Betlehem. Konsep ini menunjukkan bahwa Allah yang Mahatinggi ingin menjadi manusia dan hidup di antara orang-Nya. Kelahiran Yesus di Betlehem, yang diceritakan dalam Injil Lukas 2:7, adalah contoh kasih sayang dan kerendahan hati Allah yang tak terbatas. Karena tidak ada tempat di penginapan, Maria melahirkan-Nya dengan sederhana, membungkus-Nya dengan lampin dan meletakkannya di palungan. Ada beberapa pandangan ahli terkait peristiwa inkarnasi

Menurut Hans Urs von Balthasar, seorang teolog Swiss, menekankan bahwa inkarnasi merupakan bentuk komitmen Allah terhadap umat manusia. Menurut Balthasar dalam bukunya "Glory of the Lord," Allah yang tak terlihat secara eksplisit menampakkan diri dalam Yesus Kristus melalui inkarnasi. Ini adalah bukti kasih sayang dan penebusan bagi orang-orang yang telah menyimpang dari-Nya karena dosa.

Karl Barth: Dalam teologinya, inkarnasi merupakan inti dari keselamatan. Dia mengatakan bahwa melalui Yesus Kristus, Allah ingin menghubungi manusia. Dia juga mengatakan bahwa kedatangan-Nya ke dunia menandakan hubungan antara Allah dan manusia pulih. Barth berpendapat bahwa Yesus bukan hanya seorang guru atau nabi; Dia adalah Allah sendiri yang hadir di antara kita (Dewa, 2021).

Allah juga datang saat manusia menghadapi sakaratul maut (kematian) Teologi Kristen melihat momen sakaratul maut atau kematian sebagai transisi sakral yang penuh makna. Kematian bukan hanya akhir dari kehidupan fisik; itu adalah jalan menuju kehidupan yang kekal. Alkitab menggambarkan kematian sebagai transisi dari dunia sementara ke dunia yang kekal. Di sana, jiwa akan berdiri di hadapan Allah untuk menerima penghakiman dan kehidupan yang dijanjikan-Nya. Kehadiran Allah dalam Kematian Kedamaian bagi Orang Beriman: Dalam Injil, Yesus menghibur pengikut-Nya dengan mengatakan kepada mereka bahwa Dia akan bangkit dari kematian dan hidup kembali (Yohanes 11:25). Bagi mereka yang percaya kepada-Nya, kematian adalah awal dari kehidupan baru di hadapan Allah. Saat seorang beriman meninggal, malaikat datang dengan wajah bersinar dan memberi tahu mereka tentang ampunan Teologi Kristen melihat momen sakaratul maut atau kematian sebagai transisi sakral yang penuh makna. Kematian bukan hanya akhir dari kehidupan fisik; itu adalah jalan menuju kehidupan yang kekal. Alkitab menggambarkan kematian sebagai transisi dari dunia sementara ke dunia yang kekal. Di sana, jiwa akan berdiri di hadapan Allah untuk menerima penghakiman dan kehidupan yang dijanjikan-Nya. Harapan Hidup Kekal: Dalam teologi Kristen, kematian dan kebangkitan Yesus dari kayu salib memberikan harapan bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan (Roma 4:25). Ini menunjukkan bahwa Allah memberi orang keselamatan melalui kematian-Nya. Bagi orang Kristen, kedatangan Allah pada saat sakaratul maut membawa harapan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan; itu adalah kesempatan untuk bertemu dengan Tuhan dan menerima kehidupan yang kekal (Odja, 2016).

Kedatangan Allah yang ketiga adalah kedatangannya yang kedua kali. Kedatangannya yang kedua kali ini mempunyai banyak pandangan tentang kedatangannya yang kedua.

Pandangan Premillennialisme percaya bahwa kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi sebelum periode seribu tahun yang disebut sebagai "millennium". Menurut pandangan ini, Kristus akan kembali ke dunia dan mendirikan kerajaan-Nya di bumi selama seribu tahun. Dalam perspektif ini, Kristus digambarkan sebagai raja yang akan menaklukkan semua musuh, termasuk iblis dan segala jenis kejahatan. Selama proses ini, orang jahat, setan, dan nabi palsu akan dibinasakan, dan mereka yang tidak percaya akan dihukum. Kedatangan Kristus yang kedua ini dipandang sebagai suatu peristiwa yang akan terjadi dalam waktu yang relatif dekat, dan bagi penganut pandangan ini, kejadian tersebut akan

membawa perubahan besar, dengan dunia yang akhirnya hidup dalam damai dan keadilan di bawah pemerintahan Kristus yang mutlak

Pandangan Posmillenialisme mengatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi setelah seribu tahun, tetapi tidak harus dipahami secara harafiah. Penganut pandangan ini percaya bahwa dunia akan mengalami kemajuan besar sebelum kedatangan Kristus, terutama dalam hal pemberitaan Injil dan spiritualitas. Mereka percaya bahwa gereja akan berhasil memberitakan Injil, membawa pertobatan yang luas, dan menciptakan dunia yang lebih baik

Pandangan Amilenialisme: Amilenialisme menolak gagasan bahwa Kristus akan memerintah secara politik atau kerajaan fisik selama seribu tahun di bumi. Mereka juga percaya bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali tidak akan diiringi dengan pembentukan kerajaan seribu tahun. Mereka menekankan bahwa kerajaan Allah sudah ada di dunia ini dalam bentuk rohani dan bukan materi. Kedatangan Kristus yang kedua kali, menurut penganut pandangan ini, akan terjadi setelah akhir zaman, ketika Kristus akan menghakimi dunia dan mendatangkan keadilan. Penganut Amilenialisme berfokus pada kehidupan rohani gereja dan kehidupan iman pribadi, serta percaya bahwa kerajaan Allah sudah mulai dibangun melalui pengaruh Injil dalam hati manusia. Mereka meyakini bahwa kedatangan Kristus yang kedua akan membawa kedamaian abadi, tetapi dalam cara yang lebih transenden dan tidak terbatas pada dimensi duniawi/politik

Ketiga pandangan ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana Kristus akan kembali dan apa yang akan terjadi setelah kedatangan-Nya. Meskipun perbedaan ini, semua pandangan tersebut berbagi keyakinan yang sama bahwa Kristus akan kembali untuk menggenapi janji-Nya, dan kedatangan-Nya akan membawa penghakiman, pembaruan, dan pemulihan dunia ini (Ibrahim, 2022).

Kedatangan Allah dalam tiga bentuk ini merupakan hal yang sangat penting bagi orang Kristen, karena dia datang untuk melakukan penggenapan janji Allah. Setiap Nubuat-nubuat di Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Yesus datang ke dunia untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah untuk umat manusia. Ini terlihat dalam ayat Ibrani 10:7, di mana Yesus berkata, "Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku." Selain melakukan penggenapan janji, Allah datang untuk menyelamatkan setiap manusia, Dalam 1 Timotius 1:15, dinyatakan bahwa "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa." Ini menunjukkan bahwa

Kedatangan-Nya merupakan tindakan kasih dan rahmat Allah kepada umat manusia yang terpisah dari-Nya karena dosa Yesus datang untuk memberikan terang bagi bumi yang semakin menjurus kepada kegelapan karena Kehadiran-Nya membawa harapan dan kebenaran, membantu manusia untuk keluar dari kegelapan dosa dan menuju kehidupan yang baru dalam terang-Nya (Laila & Moimau, 2024). Dari setiap pandangan mengenai kedatangan Allah, Mikha menjelaskan makna dari kedatangan Allah, Kitab Mikha menggunakan beberapa nubuat untuk menjelaskan makna kedatangan Allah. Beberapa di antaranya merujuk pada kedatangan Mesias, yang diproyeksikan akan membawa keselamatan dan damai kepada orang-orang pilihannya, Kitab Mikha menjelaskan tentang nubuat kelahiran mesias. Dalam Mikha 5:2 disebutkan bahwa Mesias akan lahir di Betlehem, kota kecil yang dianggap tidak penting. Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel yang menunjukkan bahwa Mesias akan memiliki dampak besar dan membawa perubahan bagi seluruh umatNya. Selain itu, kedatangan Mesias dikaitkan dengan janji damai sejahtera (Odja, 2016). Dalam Mikha 5:4–5 dinyatakan bahwa Dia akan menjadi Gembala

Agung yang akan memimpin umat-Nya dengan keadilan dan membawa keamanan. “Ia akan berdiri dan menggembalakan umat-Nya dalam kekuatan TUHAN” 2, dan ini menunjukkan bahwa kedatangan Allah membawa harapan akan masa damai dan pemulihan. Mikha menekankan bahwa meskipun dosa-dosa Israel akan dihukum, masih ada harapan untuk pemulihan. Kitab Mikha 7:18–19 mengingatkan kita pada kesetiaan Allah terhadap janji-Nya untuk mengampuni dan memulihkan orang-orang yang bertobat. Dalam kitab Mikha, kedatangan Allah memiliki makna mendalam yang menunjukkan harapan, kesejahteraan, dan ajakan untuk bertobat. Mikha menceritakan nubuat-nubuat ini tentang Mesias yang akan datang yang akan menyelamatkan orang-orangnya dan membawa keadilan dan damai (Odja, 2016).

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode tinjauan Pustaka/studi literatur. Metode ini adalah sebuah pendekatan penelitian sifatnya itu melibatkan pengumpulan data, menganalisis detail informasi dari berbagai sumber Pustaka yang telah dicari dan setiap daftar Pustaka yang kami gunakan berasal dari artikel, jurnal dan buku buku yang dapat mendukung artikel yang telah dibuat. Metode ini dapat memberi manfaat terutama dalam menganalisis setiap informasi yang tersedia lewat artikel artikel dan pandangan pandangan setiap para author lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Historis Kitab Mikha

1) Konteks Politik

Dalam konteks politik pada masa Kitab Mikha, Kitab Mikha secara khusus membahas isu-isu ketidakadilan sosial, penganiayaan terhadap anggota keluarga, korupsi, dan kesulitan agama. Nabi Mikha mengamati permasalahan sosial yang muncul dan bersimpati terhadap penderitaan sanak saudaranya. Mikha mengkritisi pimpinan dan karyawan yang melakukan kegiatan praktis yang tidak sesuai untuk masyarakat umum dan menjelaskan akibatnya. Selain itu, Nabi Mikha menyebut nabi-nabi yang memberikan nasehat kepada orang-orang yang belum mampu memahami syarat-syarat perjanjian, atau barangkali menyesuaikan isi pesan kenabiannya sesuai dengan kondisi atau sikap orang yang bersangkutan. Nabi Mikha sangat menekankan adanya praktik ketidakadilan dan penyelewengan yang dilakukan penguasa saat ini. Peran nabi Mikha menceritakan otoritasnya dan kehendak Allah dengan kata-katanya sendiri dengan penuh keyakinan dan bahkan mungkin memberikan "kutukan" kepada mereka yang sedang berduka saat itu. Menurut Kitab Mikha, akan datang pemimpin adil dan saleh yang akan memimpin Israel dengan kekuatan besar. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pemerintahan yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan agama. Nabi Mikha tidak mempunyai rasa simpati terhadap tindakan-tindakan pemimpin yang tidak dikaitkan dengan Allah; Meski demikian, dalam kurun waktu yang sama, Nabi Mikha juga memberikan contoh keselamatan yang hanya diberikan oleh Allah. Allah akan memberikan keselamatan ini kepada siapa saja yang melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan telah selesai makan dan minum obat. Nabi Mikha menggambarkan kasih penuh Allah dengan keselamatan yang akan diberikan kepadanya. Nabi Mikha juga menjelaskan kebenaran tentang Allah. Bersama-sama Nabi Mikha menyampaikan kepada umat kasih dan keadilan Allah. Allah akan terus memberikan hukuman kepada setiap orang yang melakukan dosa. Angkatan terakhir Yehuda tentang berita serius nubuat Mikha sebelum kedatangan Babel di negeri ini tersedia dalam kitab ini. Selain itu, kitab ini sangat penting untuk seluruh

pernyataan Perjanjian Lama tentang Mesias yang akan dibuat (Lumintang, 2024).

Menurut ayat ini, Allah menyatakan kebenaran kepada seluruh Israel dan umat Yahudi, termasuk Nabi Mikha. Pemerintahan Allah memperjelas bahwa banyak orang yang terlibat ketika dia memerintahkan Mikha untuk memberikan kebenaran ditengah-tengah semua Bangsa Israel dan Yehuda ikut serta di hadapan Allah; justru penyelewengan-penyelewengan yang telah terjadi dan masih berlangsung pada saat itu menimbulkan pesan dari Allah kepada mereka (Lumintang, 2024).

Kitab Mikha menulis nubuatan dengan banyak penafsiran, terutama tentang kejatuhan Yerusalem. Namun, berbagai interpretasi tentang teologi kitab didasarkan pada pendekatan sejarah sosial melalui kompilasi teks. Beberapa menafsirkan bahwa teologi Mikha adalah kompilasi dari orasi nabi dan para penulis lain, dan beberapa lainnya berpendapat bahwa ada ketidakkonsistenan antara teologi penghukuman dan keselamatan pada bagian-bagian komposisi kitab. Melalui studi sejarah kompilasi penafsiran, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan teologi Kitab Mikha sebagai teologi konstruktif. Metode yang digunakan adalah menganalisis struktur komposisi kitab dengan mempertimbangkan sejarah kompilasi dan kondisi sosial materi penyusun. Hasilnya adalah bahwa teologi konstruktif Kitab Mikha mencakup: (1) struktur Kitab Mikha berselang-seling antara nubuat pengadilan dan janji keselamatan; (2) kritik terhadap pemimpin politik dan agama; (3) konsekuensi dari ketidaktaatan umat; dan (4) penggenapan janji penghukuman sebagai keadilan Allah (Lumintang, 2024).

Karena proses transmisi teks dan peran para redaktur yang memberikan kontribusi teologinya, penelitian tentang teks Mikha telah menghasilkan berbagai penafsiran. Struktur, gaya, dan tema setiap unit sastra ini berbeda. 2 Sebagai contoh, pada Mikha 1:6-7 pesannya ditulis sebelum jatuhnya Samaria pada tahun 722 SM, namun di bagian yang lain seperti pada pasal 4:9-5:1 justru menggambarkan krisis Assyria pada tahun 701 SM jika dicermati isi tulisannya maka terjadi pergeseran situasi sosial, politik, ekonomi, dan agama yang terjadi di dalam masyarakat pada waktu itu yang memengaruhi pesan teologi teks. Pergeseran pesan teologi dipengaruhi oleh perbedaan masa penulisan kitab Mikha. Menurut perspektif tradisional, bagian 1 hingga 3 dari Mikha mengandung materi asli dari Nabi Muhammad. Namun, orang-orang masih memperdebatkan gagasan ini. Para ahli Perjanjian Lama menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan, seperti pada pasal 2:6-11 dan pasal 3:5-8, di mana kata ganti orang "aku" digunakan, tampaknya telah ditambahkan oleh redaktur kemudian. Selain itu, dalam Mikha 4-5 di bagian awal menjelaskan penghakiman, menggunakan kata "sekarang" pada pasal 4:9, 11, 14 yang mencerminkan situasi Persia awal, sementara dalam Mikha 6-7 ditulis tentang peringatan dan tuduhan (Tinggi et al., 2024).

2) Konteks Sosial

Gertz menyimpulkan bahwa kritik sosial adalah inti dari kitab Mikha, yang mencoba melaporkan keluhan dari berbagai periode dengan perkembangan teks secara bertahap sepanjang waktu. Dengan demikian, kritik sosial adalah teologi sejarah sesuai dengan periode di mana kritik sosial berada. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa kitab Mikha tidak selalu menyerukan pertobatan tetapi menghendaki penghakiman; misalnya, 3:12 berbicara tentang praktik keadilan (*mišpat*), yang ditemukan di pasal 3:1-12, tetapi itu memiliki arti yang berbeda dari pasal 3:1-3 dan 3:9. Dalam ayat pertama, figur pemimpin yang memproklamasikan keadilan disebutkan, tetapi dalam ayat kesembilan, ada masalah tentang tindakan yang memutarbalikkan keadilan. Mereka memutarbalikkan norma moral yang benar dan menentang keadilan. Chilsom melihat bahwa 3:1, 8 dan 9 menunjukkan bahwa pemimpin Yehuda menghadapi masalah moral karena menyalahgunakan posisi mereka. Jadi, Teks Mikha

3:1–12 menceritakan tentang figur pemimpin yang kuat di masa itu. Mereka bertanggung jawab untuk menjual dan memutuskan peradilan karena uang. Para pemimpin, baik pemimpin negara maupun agama, memberikan peradilan dengan menerima suap. Pendapat yang berbeda dari para ahli tentang kepenulisan kitab Mikha terutama berkaitan dengan interpretasi pesan teologi yang terkandung dalam ayat Mikha 3:1–12. Pendapat ini mengarahkan penulis untuk melakukan penelitian rekonstruksi ayat ini dan menganalisis sejarah sosial teks yang membentuk pesan teologi, dengan fokus pada kritik sosial terhadap para pemimpin dalam kehidupan umat manusia. Karena campur tangan penulis nabi sebagai sumber utama dan diikuti oleh murid-murid, para imam, dan kelompok deuteronis dalam menjawab masalah umat pada zamannya, penelitian teks Mikha 3:1–12 tidak berhasil. Karena melibatkan individu dan situasi yang berbeda (sosial, ekonomi, politik, dan agama). Tujuan dari analisis ini adalah untuk merekonstruksi keadaan sosial dan sejarah umat pada masanya, serta makna teologinya. Pembaca belajar tentang nilai-nilai struktur sosial dengan merekonstruksi teks Mikha 3:1–12. Keadilan akan menghancurkan kehidupan sosial dan nilai-nilai masyarakat jika tidak ada keadilan. Allah ingin orang-orang-Nya, terutama mereka yang memahami hukum-hukum-Nya, tidak melanggar kebenaran-Nya. Untuk menjalankan dan mempromosikan keadilan sosial bagi masyarakat, para hakim, nabi, dan imim dihormati oleh masyarakat (Tinggi et al., 2024).

Dalam Kitab Mikha, konteks sosial Israel menunjukkan situasi yang berubah dalam berbagai waktu, yaitu sebelum pembuangan, selama pembuangan, dan setelah pembuangan. Sebelum Pembuangan: Situasi sosial ditandai oleh ketidakadilan, di mana para penguasa, pemimpin agama, dan hakim sering menindas rakyat kecil seperti petani, janda, dan anak yatim. Ekonomi makmur, tetapi hanya dinikmati oleh kalangan elit. Keadaan agama buruk juga membuat orang-orang yang lebih kaya menjadi lebih kaya.

Masa Pembuangan: Setelah Israel dihancurkan dan banyak penduduknya dibuang ke Babel, kondisi sosial semakin buruk. Kehidupan masyarakat terganggu dengan tersebarnya orang Israel ke negeri asing. Politically, kekuasaan dipengaruhi oleh kolaborasi dengan penguasa Babel, dan agama Israel tercampur dengan agama-agama asing.

Pasca Pembuangan: Ketika orang Israel kembali ke negara mereka, pemukiman yang padat dan perebutan kekuasaan antara kelompok penguasa dan imam menyebabkan ketegangan sosial. Meskipun ekonomi tetap dipimpin oleh penguasa, agama Israel mulai diperbaharui dengan menghapus pengaruh agama asing.

Tema teologis dalam Kitab Mikha sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, dengan pesan penghakiman dan keselamatan berganti-ganti, dan teks yang merekonstruksi perubahan sosial selama tiga periode sejarah tersebut (Malau, 2020).

3) Konteks Kepercayaan Atau Keagamaan

Dalam kitab Mikha, nubuat mengatakan bahwa Israel akan dihukum karena dosa pemimpinnya yang jahat dan penyembahan berhala baik sebelum dan sesudah pembuangan ke Babel. Kepercayaan umat Israel telah bercampur dengan agama Babel dan Persia, dan dewa-dewanya telah dimasukkan ke dalam kultus bait suci. Namun, selama periode Mikha, pemimpin Israel melakukan ketidakadilan dalam masyarakat. Karena orang Israel tidak setia terhadap Tuhan Allah, yang merupakan Allah nenek moyang mereka, sebagian besar orang Israel menyembah berhala ketika mereka berada dalam masa pembuangan selama 70 tahun di Babilonia.

Dalam teks Mikha 3:12, nabi menulis tentang kehancuran Yerusalem, dan orasi ini disampaikan di Bait Allah untuk mengkritik kultus yang salah. Ibadah yang benar di hadapan Allah tidak hanya merupakan perayaan; itu juga harus sesuai dengan gaya hidup sosial yang

adil dan benar. Ibadah yang Benar: G. Cornfeld berpendapat, seperti yang dikutip oleh Smith, bahwa penyembahan berhala yang luas di Israel menunjukkan keburukan spiritual yang jelas. Ahli menemukan patung dewi telanjang dengan desain rambut terukir di situs arkeologi di Palestina yang berasal dari tahun 2000 hingga 700 SM. Seperti yang ditulis oleh Vriezen, inilah yang mendorong praktik ibadah orang Kanaan di Israel pada masa itu, lebih parahnya lagi karena pelakunya adalah pemimpin Negara itu sendiri: Raja Ahaz berkunjung ke Damsyik untuk menghormati raja, Raja Tiglar-Pileses, dan melihat mezbah yang mungkin digunakan untuk kultus Matahari. Ahaz kemudian meniru dan mendirikan kultus tersebut. Ahaz juga mengambil kebiasaan mempersembahkan anak-anak dari dunia Semit Barat sebagai korban. Karena mereka menyembah dewa-dewa Asyur, nabi memberi tahu orang-orang bahwa mereka salah di Yehuda. Perilaku orang-orang ini melanggar perjanjian yang dibuat dengan Yahweh sebagai Tuhan atas tanah Israel. Demikian pula, para penguasa menempatkan Bait Allah hanya sebagai simbol dalam kehidupan orang-orang Israel, tetapi mereka sebenarnya tidak taat kepada Allah dengan cara ini.

Selama masa pembuangan dan setelahnya, bentuk dan tradisi kultus diperbaiki. Bait suci dipulihkan dengan sangat mahal dalam keterangan Hag 1-2 dan Zak 1-8. Dengan cara ini, kultus pusat lama dapat berfungsi sebagai tempat pengorbanan sehari-hari, seperti yang telah dilakukan sebelum pembuangan, tetapi sekarang bukan lagi tanggung jawab negara. Sekarang bait suci itu digunakan oleh kelompok Israel yang mengaku, bukan lagi untuk dinasti Daud, Pelestarian Negara, militer, dan pejabatnya. Hubungan antara bait suci dan komunitas Yahudi sangat erat jika dilihat dari tradisi Israel sebelumnya. Karena bait suci itu juga merupakan satu-satunya pusat, tampaknya ia tidak lagi melakukan tugasnya sepenuhnya, atau mungkin melakukannya dengan cara yang berbeda. Meskipun penyembahan bait suci dilakukan secara individu dan di sekolah-sekolah, suatu bentuk pemujaan Yahweh yang lebih terbuka berfokus pada pusat bait suci dan pengorbanan darah. "Anda tidak memiliki kesenangan dalam pengorbanan, seandainya aku memberikan persembahan bakaran, kamu tidak akan senang. Pengorbanan yang dapat diterima Tuhan adalah roh yang hancur, hati yang hancur, dan penyesalan, ya Tuhan, kamu tidak akan membenci", kata Mazmur 51:18, 40:7, 50:8-13 (Malau, 2020).

4) Konteks Budaya

Periode kepenulisan Kitab Mikha sangat berbeda, termasuk periode sebelum, pada saat, dan pasca pembuangan, tetapi pada dasarnya sistem tetap sama. Salah satu hal yang membedakan adalah bahwa nilai-nilai, budaya, dan kekerabatan masyarakat Israel masih kental dengan kebiasaan mereka sebelum diaspora. Penguasa memiliki kendali atas umat karena mereka berada dalam sistem kekeluargaan. Selain itu, ekonomi sebelum pembuangan sangat makmur. Orang-orang penting dari masyarakat dibuang ke Babel dan Persia, dan keadaan politik dan budaya pun berubah selama periode pembuangan. Situasi sosial setelah pembuangan berubah karena orang-orang yang kembali dari pembuangan dan mencari kaumnya yang sudah lama terpisah. Pemukiman yang padat menyebabkan ketegangan di kalangan penduduk dan impasnya ke lingkungan politik. Para penguasa dalam masyarakat memperebutkan kekuasaan, dengan kelompok imam dan pengasa pemerintahan yang paling menonjol.

Penguasa berperilaku tidak adil terhadap masyarakat (2:1-2, 8-9, 3:2-3, 9-11, 7:2-6).²⁵ Mereka memanipulasi hukum yang benar tetapi berperilaku tidak adil. sehingga orang-orang yang kurang mampu semakin dilecehkan. Ketidakadilan tidak hanya terjadi, tetapi nabi juga mengkritik para pemimpin agama karena mendapatkan kekayaan mereka dengan mengabaikan praktik keagamaan yang murni. Para Nabi dan Imam profesional dari tempat

Mikha 5:2

```hebrew

לָכֵן יִתְּנֶם עַד עֵת יוֹלְדָה יִלְדָה וַיִּתֵּר אֶחָיו יִשׁוּבוּן עַל בְּנֵי יִשְׂרָאֵל.

Terjemahan:

“Sebab itu, Ia akan membiarkan mereka sampai saat seorang perempuan yang melahirkan telah melahirkan; dan saudara-saudaranya yang lain akan kembali kepada orang Israel.

Ayat ini berbicara tentang penderitaan yang dialami Israel sampai Mesias lahir. Setelah kelahiran tersebut, sisa-sisa Israel akan kembali. Ini menunjukkan bahwa kelahiran Mesias akan menjadi titik balik penting dalam sejarah Israel (Obet Nego, Yohanes, 2024).

### Mikha 5:3

```hebrew

וְעָמַד וְרָעָה בְּעֵז יְהוָה בְּגֵאוֹן שֵׁם יְהוָה אֱלֹהָיו וַיִּשָּׁבוּ כִּי עָתָה יִגְדַּל עַד אַפְסֵי אָרֶץ.

Terjemahan:

“Ia akan berdiri dan menggembalakan mereka dalam kekuatan TUHAN, dalam kemuliaan nama TUHAN, Allahnya. Dan mereka akan tinggal dengan aman, karena sekarang kebesarannya akan mencapai ujung bumi.”

Ayat ini menggambarkan Mesias sebagai gembala yang kuat dan adil, yang memimpin umat-Nya dengan kekuatan Tuhan. Kepemimpinannya akan membawa keamanan dan kemakmuran bagi umat Israel (Renaldi Daniel Malingkas, 2024).

Mikha 5:4

```hebrew

וְהָיָה זֶה שְׁלוֹם אֲשׁוּר כִּי יָבֹא בְּאֶרְצֵנוּ וְכִי יִדְרֹךְ בְּאֶרְמֹנוֹתֵינוּ וְהִקְמֵנוּ עָלָיו שִׁבְעָה רָעִים וַיִּשְׁמֹנֶה נְסִיכֵי אֲדָם.

Terjemahan:

“Dan dia akan menjadi kedamaian kita. Apabila orang Asyur datang ke negeri kita dan apabila mereka menginjak-injak istana kita, kita akan mendirikan tujuh gembala dan delapan pangeran manusia.”

Ayat ini menekankan peran Mesias sebagai sumber perdamaian. Mesias akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang akan melindungi Israel dari ancaman musuh (Renaldi Daniel Malingkas, 2024).

### Mikha 5:5

```hebrew

וְרָעוּ אֶת אָרֶץ אֲשׁוּר בְּחֶרֶב וְאֶת אָרֶץ נִמְרוֹד בְּפִתְחֶיהָ וְהִצִּיל מֵאֲשׁוּר כִּי יָבֹא בְּאֶרְצֵנוּ וְכִי יִדְרֹךְ בְּגִבּוֹלוֹנוּ.

Terjemahan:

“Mereka akan menggembalakan tanah Asyur dengan pedang dan tanah Nimrod di pintu-pintunya. Dia akan menyelamatkan kita dari orang Asyur apabila mereka datang ke negeri kita dan menginjak-injak perbatasan kita.”

Ayat ini menggambarkan kemenangan umat Israel di bawah kepemimpinan Mesias atas Asyur. Penggambaran menggembalakan tanah Asyur dengan pedang menunjukkan kemenangan militer dan pembebasan dari ancaman eksternal (Renaldi Daniel Malingkas, 2024).

Mikha 5:6

```hebrew

וְהָיָה שְׂאֵרִית יַעֲקֹב בְּקֶרֶב עַמִּים רַבִּים כְּטַל מֵאֵת יְהוָה כְּרִבְבִיּוּם עָלָיו עֵשֶׂב אֲשֶׁר לֹא יִקְוֶה לְאִישׁ וְלֹא יִחַל לְבָנִי אָדָם.

Terjemahan:

“Sisa-sisa Yakub akan ada di tengah-tengah banyak bangsa seperti embun dari TUHAN, seperti hujan deras di atas rumput, yang tidak bergantung pada manusia dan tidak menunggu anak manusia.”

Ayat ini berbicara tentang sisa-sisa umat Israel yang akan tersebar di antara banyak bangsa dan menjadi berkat seperti embun dari Tuhan. Mereka tidak bergantung pada manusia tetapi pada Tuhan (Ailsa Baker, 2017).

#### **Mikha 5:7**

```hebrew

וְהָיָה שְׂאֵרֵית יַעֲקֹב בְּגוֹיִם בְּקֶרֶב עַמִּים רַבִּים כְּאַרְיֵה בְּבִהְמוֹת יַעַר כְּכַפִּיר בְּעֵדְרֵי צֶאֱן אֲשֶׁר אִם עֶבֶר וְרַמְס וְטָרַף וְאִין מְצִיל.```

Terjemahan:

“Sisa-sisa Yakub akan ada di antara bangsa-bangsa, di tengah-tengah banyak orang, seperti singa di antara binatang liar di hutan, seperti anak singa di antara kawanan domba, yang jika lewat, menginjak-injak dan mencabik-cabik, tidak ada yang dapat menyelamatkan.”

Ayat ini menggambarkan sisa-sisa umat Israel sebagai kekuatan yang luar biasa di antara bangsa-bangsa. Seperti singa di antara binatang liar atau anak singa di antara kawanan domba, mereka akan memiliki kekuatan dan keberanian yang besar, mampu mengatasi segala rintangan. Ini mengimplikasikan bahwa sisa-sisa Israel, meskipun kecil, akan memiliki dampak besar dan tidak akan ada yang dapat menghentikan mereka.

(Christopher J.H. Wright, “The Mission of God, menyoroti bagaimana umat yang setia akan memainkan peran penting dalam rencana Tuhan dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Renaldi Daniel Malinkas, 2024).

menggambarkan bagaimana sisa-sisa Israel akan memiliki kekuatan dan keberanian yang besar sesuai dengan nubuat dalam Mikha.

Mikha 5:8

```hebrew

וְתָרַם יָדְךָ עַל צָרֶיךָ וְכָל אֹיְבֶיךָ יִכְרְתוּ.```

Terjemahan:

“Tanganmu akan diangkat melawan musuhmu, dan semua musuhmu akan dibinasakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa sisa-sisa Israel akan mengangkat tangan melawan musuh-musuh mereka dan mengalahkan mereka. Semua musuh mereka akan dimusnahkan. Ini menunjukkan kemenangan total dan kekuatan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya yang setia.

(Gilbeth Pramana Saputra dan Yosef Yunandow Siahaan, “Penggunaan Yesaya 7:14 oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik,” *Missio Ecclesiae* (2024)), menekankan bahwa nubuat-nubuat tentang kemenangan Israel menunjukkan janji Tuhan yang pasti tentang keselamatan dan perlindungan bagi umat-Nya (Obet Nego, Yohanes, 2024). Membahas bagaimana kemenangan Israel di bawah kepemimpinan Mesias sesuai dengan rencana keselamatan Tuhan. Ayat-ayat ini mempertegas peran penting sisa-sisa umat Israel dalam rencana Tuhan dan menekankan bahwa dengan dukungan ilahi, mereka akan menjadi kekuatan yang tak tertandingi di antara bangsa-bangsa. Ini menggambarkan janji Tuhan tentang kemenangan dan keselamatan bagi umat-Nya yang setia.

### **KESIMPULAN**

Dalam menyambut kedatangan Allah setiap orang Kristen perlu untuk berjaga jaga dan terus hidup dalam terang, orang Kristen harus hidup dengan kesadaran rohani, menjauhi

perbuatan dosa dan hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah. Setiap orang Kristen harus menanggalkan setiap perbuatan kegelapan dosa seperti iri hati, perselisihan dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah. Tetapi perlu untuk memakai perlengkapan senjata terang yaitu hidup sesuai Firman Tuhan. Konteks hidup dalam terang yaitu menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan dan mencerminkan karakter Kristus dalam setiap perkataan, perbuatan maupun tindakan karena dalam (Matius 5:14-16) umat Kristen dipanggil untuk menjadi cahaya bagi dunia Dalam menyambut kedatangan Allah orang Kristen perlu menjaga imannya dan selalu menerapkan saling mengasihi, setiap orang Kristen harus hidup dalam iman dan kasih serta mampu mempertahankannya sehingga hal ini mampu untuk membangun satu sama lain dalam komunitas iman, orang Kristen juga perlu untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, setiap anggota keluarga Kristen harus mempersembahkan setiap diri mereka kepada Allah dengan hidup kudus dan berkenan kepadanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ailsa Baker. (2017). Teologi, Studi Biblika, Dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 99–131.
- Dewa, A. (2021). Teologi Inkarnasi dan Gereja Yang Inkarnatoris menurut Hans Urs von Balthasar. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 2(1), 25–59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>
- Gilbeth Pramana Saputra, Y. Y. S. (2024). Penggunaan Yesaya 7 : 14 oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus : Studi Intertekstual. *Jurnal Institut Injil Indonesia*, 13(2), 109–128.
- Ibrahim. (2022). Kajian Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali Berdasarkan 1 Tesalonika 4 :13-18 Serta Relevansinya Bagi Orang Percaya. *Davar : Jurnal Teologi*, 3(1), 13–32.
- Laia, S. H., & Moimau, A. L. (2024). Pengharapan Akan Kedatangan Yesus Kembali Di Dunia Ini. *Journal New Light*, 2(2), 08–19.
- Lumintang, S. F. (2024). Theokrasi Dalam Kitab Mikha Dan Hubungannya Dengan Peran Pemimpin Gereja Dan Pemerintahan Dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) Papua. 3(2), 160–175.
- Malau, M. (2020). Keselamatan di Balik Penghukuman: Menelisik Situasi Sosial Kitab Mikha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.46>
- Obet Nego, Yohanes, D. C. M. (2024). Teokrasi Yesus Dalam Konsep Waktu : Perumusan Kembali Peta Jalan Pendidikan Teologi Yang Kristosentri. *Jurnal Teologi*, 13(2), 275–290.
- Odja, V. R. (2016). Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian. *Sepakat-Jurnal Pastoral Kateketik*, 3(1), 119–132. <http://sepakat.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/39>
- Renaldi Daniel Malingkas, R. P. (2024). Doktrin Kebangkitan Kristus Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Beriman. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 1–15.
- Tinggi, S., Iman, T., Tinggi, S., Immanuel, T., Jakarta, N., Yanti, M. E., & Daud, E. (2024). Teologi Konstruktif Kitab Mikha Sebagai Kompilasi Sejarah Teks. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 104–114.